

Pendampingan dalam Mengatasi Disleksia pada Anak Indonesia di Malaysia dengan Metode *Team Teaching*

Sifa Yunita Sari¹, Erie Hariyanto², Moch. Cholid Wardi³, Moh. Hamzah⁴, Muhamad Habibullah⁵

¹Universitas Islam Negeri Madura, ²Universitas Islam Negeri Madura, ³Universitas Islam Negeri Madura, ⁴Universitas Islam Negeri Madura, ⁵Universitas Islam Negeri Madura
sifayunitasari3@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Indonesian children in Malaysia who come from migrant families often face limited access to education, including in dealing with learning difficulties such as dyslexia. This community service activity aims to assist children with dyslexia through the application of the team teaching method in an informal learning environment. The implementation method is carried out in a collaborative participatory manner by involving teachers and volunteers as the main facilitators in the learning process. The program is implemented in three stages: team teaching method training, classroom learning assistance, and evaluation of child development. The results of the activity show that this approach is able to create a more interactive and focused learning atmosphere, improve basic reading skills, and build children's self-confidence. Teachers also feel the benefits of dividing roles in managing the class and adjusting learning strategies more effectively. Parental involvement is limited, but does not hinder the course of the activity. This community service suggests the team teaching method as an effective learning strategy for migrant children with special learning needs, especially dyslexia, in the context of informal education.

Keywords: Dyslexia, Team Teaching, Migrant Children

Abstrak

Anak-anak Indonesia di Malaysia yang berasal dari keluarga migran sering menghadapi keterbatasan akses pendidikan, termasuk dalam menangani kesulitan belajar seperti disleksia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi anak-anak dengan disleksia melalui penerapan metode *team teaching* di lingkungan belajar informal. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif kolaboratif dengan melibatkan guru dan relawan sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran. Program dilaksanakan dalam tiga tahap: pelatihan metode *team teaching*, pendampingan belajar di kelas, serta evaluasi perkembangan anak. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan terfokus, meningkatkan kemampuan membaca dasar, serta membangun kepercayaan diri anak. Guru juga merasakan manfaat dari pembagian peran dalam mengelola kelas dan menyesuaikan strategi belajar secara lebih efektif. Keterlibatan orang tua bersifat terbatas, namun tidak menghambat jalannya kegiatan. Pengabdian ini menyarankan metode *team teaching* sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk anak-anak migran dengan kebutuhan belajar khusus, khususnya disleksia, dalam konteks pendidikan informal.

Kata kunci: Disleksia, Team Teaching, Anak Migran



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, sebagaimana diamanatkan dalam Deklarasi Hak Anak dan berbagai konvensi internasional. Sayangnya, dalam realitas global, tidak semua anak dapat menikmati hak ini secara optimal, terutama mereka yang berada di situasi migrasi atau tinggal di luar negeri dalam kondisi sosial-ekonomi yang terbatas. Fenomena ini juga dialami oleh sebagian besar anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia, khususnya di wilayah Kuala Lumpur. Keterbatasan akses pendidikan formal, status sebagai warga migran yang tidak selalu tercatat secara legal, serta keterbatasan fasilitas pendidikan alternatif menjadi faktor yang mempersulit pemenuhan hak belajar mereka (Hasanah et al., 2021). Kondisi ini berdampak signifikan terhadap perkembangan kognitif dan akademik anak-anak tersebut, termasuk munculnya gangguan belajar spesifik seperti disleksia.

Disleksia merupakan gangguan belajar yang paling umum dijumpai, yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca, mengeja, dan menulis, meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan yang normal dan tidak terdapat hambatan sensori atau emosional yang signifikan (International Dyslexia Association, 2022). Anak dengan disleksia kerap mengalami kesulitan mengenali huruf, membedakan bunyi, serta memahami teks sederhana, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka (Snowling & Hulme, 2019). Di komunitas Sanggar Bimbingan Segambut Bahagia, Kuala Lumpur, Malaysia, yang menjadi tempat kegiatan bimbingan belajar bagi anak-anak Indonesia, ditemukan permasalahan serupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, tercatat bahwa 51,6% dari 31 anak berusia 9 hingga 11 tahun yang mengikuti kegiatan bimbingan menunjukkan gejala disleksia. Gejala yang paling menonjol adalah kesulitan mengenali huruf dan suku kata, membaca kata secara terbalik atau terlewat, hingga rasa takut atau minder saat diminta membaca di depan umum.

Faktor penyebab disleksia di kalangan anak-anak Indonesia di Malaysia ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa aspek, yaitu terbatasnya akses pendidikan formal akibat status migrasi yang belum jelas, minimnya pendampingan belajar dari keluarga yang juga memiliki keterbatasan pengetahuan terkait pendidikan, serta metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus (Wardana et al., 2022). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penanganan disleksia memerlukan intervensi yang bersifat holistik, sistematis, dan melibatkan berbagai pihak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosmawati dan Samodra (2024), penerapan metode pembelajaran berbasis permainan edukatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa dan literasi dasar pada anak-anak dengan disleksia.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Smith dan Brown (2020) menyatakan bahwa metode *team teaching* menjadi salah satu strategi efektif dalam pembelajaran inklusif, karena memungkinkan adanya kolaborasi antara guru untuk memberikan perhatian lebih intensif dan adaptif kepada setiap siswa, termasuk mereka yang mengalami gangguan belajar. *Team teaching* merupakan metode pembelajaran kolaboratif di mana dua atau lebih pengajar bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini memungkinkan pembagian tugas yang lebih fleksibel dan efektif, sehingga kebutuhan individual siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar, dapat lebih terakomodasi (Friend & Cook, 2017). Dalam konteks anak-anak Indonesia di Malaysia, penerapan metode *team teaching* menjadi sangat relevan, mengingat keterbatasan jumlah pengajar dan heterogenitas kondisi akademik siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kepedulian dan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan disleksia yang dialami oleh anak-anak Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia.

Intervensi dilakukan melalui serangkaian kegiatan pendampingan belajar dengan mengimplementasikan metode *team teaching* yang terstruktur, interaktif, dan melibatkan partisipasi orang tua. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk; 1) Memberikan pendampingan belajar yang tepat sasaran kepada anak-anak Indonesia yang mengalami disleksia di Kuala Lumpur; 2) Mengimplementasikan metode *team teaching* sebagai strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. 3; Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak-anak dengan disleksia, sekaligus membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan alternatif bagi anak-anak Indonesia di luar negeri, khususnya mereka yang berada dalam situasi sosial-ekonomi yang rentan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi contoh praktik baik dalam penanganan disleksia berbasis komunitas, yang dapat direplikasi di komunitas serupa di negara lain.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan kolaboratif-deskriptif, mengacu pada teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget yang dikaji ulang oleh Pardjono (2016), menyatakan bahwa anak belajar melalui proses aktif membangun pengetahuan dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, proses pendampingan dirancang sedemikian rupa agar anak-anak terlibat aktif, didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif. Lokasi kegiatan berada di Sanggar Bimbingan Segambut Bahagia, Kuala Lumpur, Malaysia, dengan sasaran anak-anak Indonesia berusia 9 hingga 11 tahun yang menunjukkan gejala disleksia.

Kegiatan diawali dengan observasi dan wawancara bersama anak, orang tua, dan pengajar untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 16 dari 31 anak mengalami disleksia. Selanjutnya disusun rencana pembelajaran individual berdasarkan kategori kemampuan membaca. Metode *team teaching* diterapkan, di mana dua pengajar berkolaborasi: satu fokus pada pengenalan huruf, satu lagi mendampingi latihan membaca. Motivasi anak ditingkatkan melalui pendekatan personal dan permainan edukatif, sementara orang tua dilibatkan dalam proses belajar di rumah. Evaluasi berkala dilakukan untuk memantau perkembangan anak secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Gejala Disleksia

Tahapan awal kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan proses identifikasi dan penilaian kebutuhan anak-anak Indonesia di Sanggar Bimbingan Segambut Bahagia, Kuala Lumpur, Malaysia. Identifikasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara terstruktur dengan anak-anak, orang tua, serta pendidik yang selama ini mendampingi mereka. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa dari 31 anak usia 9 hingga 11 tahun yang mengikuti kegiatan bimbingan belajar, sebanyak 16 anak atau sekitar 51,6% menunjukkan gejala disleksia. Gejala yang paling dominan meliputi kesulitan dalam mengenali huruf dan suku kata, membaca kata secara terbalik atau melompat, serta kesulitan membaca kata sederhana. Selain itu, sebagian besar anak juga menunjukkan rasa percaya diri yang rendah saat diminta membaca di depan umum.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan dari International Dyslexia Association (2022) yang menyatakan bahwa disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang berhubungan dengan kesulitan dalam pengolahan informasi fonologis dan visual. Gangguan ini bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan atau gangguan sensorik, melainkan karena adanya perbedaan cara otak memproses informasi terkait membaca

dan menulis. Secara teori, hasil ini dapat dijelaskan menggunakan konsep gangguan belajar yang dikemukakan oleh Lyon, Shaywitz, dan Shaywitz yang menegaskan bahwa disleksia merupakan gangguan berbasis neurologis yang memengaruhi keterampilan membaca akurat dan/atau kelancaran membaca, serta mengeja. Diperkuat juga dalam jurnal yang ditulis oleh Norton, Beach, dan Gabrieli (2015) menegaskan bukti neurobiologis struktural dan fungsional pada otak anak disleksik.

Anak dengan disleksia memiliki hambatan dalam memproses komponen fonologis bahasa, yang kemudian berdampak pada kemampuan mereka dalam membaca dan menulis. Fenomena yang terjadi di komunitas ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Snowling dan Hulme (2019) yang menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi belajar yang memadai sejak usia dini, terutama dalam aspek literasi, berisiko lebih tinggi mengalami gangguan disleksia. Hal ini sangat relevan dengan kondisi anak-anak Indonesia di Malaysia, di mana sebagian besar dari mereka tidak memperoleh akses pendidikan formal yang optimal, sehingga kemampuan dasar membaca dan menulis mereka tidak berkembang sebagaimana mestinya.



Gambar 1. Observasi Identifikasi Awal

Efektivitas Pendampingan dengan Metode *Team Teaching*

Setelah proses identifikasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pendampingan belajar menggunakan metode *team teaching*. Model *team teaching* dipilih karena dinilai sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Dalam pelaksanaannya, dua orang pendidik atau relawan terlibat secara bergantian dan kolaboratif. Guru pertama berfokus pada pengenalan huruf dan suku kata, sedangkan guru kedua mendampingi anak dalam latihan membaca perlahan hingga mereka memahami. Pendekatan ini tidak hanya memberikan variasi dalam proses belajar, tetapi juga memungkinkan anak mendapatkan perhatian lebih intensif dan personal.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa metode *team teaching* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan belajar anak-anak dengan disleksia. Beberapa indikator keberhasilan yang diamati antara lain:

- a) Anak lebih cepat mengenali huruf dan suku kata.
- b) Terjadi peningkatan kemampuan membaca kata sederhana secara bertahap.
- c) Anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam kegiatan belajar.
- d) Semangat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan belajar meningkat.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rosmawati dan Samodra (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran efektif meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak dengan gangguan belajar, termasuk disleksia. Mereka menegaskan bahwa model pembelajaran yang melibatkan beberapa pendidik secara bergantian mampu memberikan variasi metode yang membuat proses belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Dari sisi teori, efektivitas *team teaching* juga dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses belajar anak. Dengan adanya dua pendidik yang bekerja sama, anak-anak mendapatkan dukungan belajar yang lebih optimal melalui bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan secara bergantian dan terkoordinasi.

Selain meningkatkan kemampuan akademik, penerapan *team teaching* juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikososial anak. Anak-anak yang semula merasa minder dan takut belajar, secara bertahap menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Mereka mulai berani membaca di depan teman-temannya, lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, serta memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar di rumah.



Gambar 2. Pendampingan Metode *Team Teaching*

Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Salah satu aspek penting yang turut menentukan keberhasilan kegiatan pendampingan ini adalah keterlibatan orang tua. Sejak awal kegiatan, orang tua dilibatkan dalam proses belajar anak, baik melalui sesi diskusi bersama pendidik, pemberian tugas belajar di rumah, maupun monitoring perkembangan anak secara berkala. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan belajar anak-anak yang mengalami disleksia. Orang tua menjadi lebih memahami kondisi anak, mampu memberikan dukungan emosional, serta lebih proaktif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar anak di rumah. Hal ini memperkuat hasil penelitian Wardana et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan intervensi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua dilibatkan secara aktif, anak cenderung menunjukkan kemajuan belajar yang lebih signifikan.

Keterlibatan orang tua juga sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan manusia. Menurutnya, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, termasuk lingkungan keluarga sebagai sistem terdekat. Oleh karena itu, intervensi pendidikan tidak dapat hanya berfokus pada sekolah atau komunitas belajar,

tetapi juga harus melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran anak. Implikasi Kegiatan pendampingan ini memberikan gambaran bahwa penanganan disleksia pada anak-anak Indonesia di luar negeri memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Metode *team teaching* terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak, sekaligus membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Di sisi lain, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pendampingan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dan direplikasi di komunitas-komunitas lain yang memiliki permasalahan serupa, baik di Malaysia maupun di negara-negara lain dengan populasi migran Indonesia yang besar.

Keterbatasan Peneliti

Penelitian pengabdian ini dilakukan dengan semangat kolaboratif untuk membantu anak-anak Indonesia yang mengalami kesulitan membaca (khususnya disleksia) di Sanggar Bimbingan Kuala Lumpur. Namun, sebagaimana penelitian lapangan pada umumnya, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk menjaga integritas akademik dan sebagai pijakan untuk perbaikan program selanjutnya.

- 1) Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi tantangan utama. Kegiatan KKN dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga intervensi pembelajaran yang dilakukan belum dapat menunjukkan dampak jangka panjang secara menyeluruh. Hal ini berdampak pada terbatasnya evaluasi lanjutan terhadap perkembangan literasi siswa setelah pendampingan selesai.
- 2) Jumlah peserta didik dengan disleksia yang teridentifikasi secara formal masih minim karena keterbatasan alat diagnostik dan tenaga ahli profesional dalam asesmen psikopedagogis. Akibatnya, proses identifikasi masih bersifat observasional dan berdasarkan laporan guru/pengasuh, bukan hasil menyeluruh.
- 3) Terdapat keterbatasan dalam dukungan sumber daya, baik dari sisi fasilitas belajar maupun akses teknologi pendukung, yang dapat menghambat keberlanjutan metode pembelajaran berbasis *team teaching* yang dikembangkan.
- 4) Keterlibatan orang tua masih terbatas, mengingat sebagian besar orang tua siswa bekerja di sektor informal dan tidak selalu memiliki waktu untuk mendampingi proses belajar anak secara aktif di rumah.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, penulis tetap berupaya semaksimal mungkin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lapangan serta melakukan refleksi dan dokumentasi secara sistematis untuk perbaikan ke depan. Pengakuan terhadap keterbatasan ini diharapkan dapat memperkuat akuntabilitas dan transparansi program pengabdian serta mendorong tindak lanjut yang lebih komprehensif oleh berbagai pihak terkait.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini, membuktikan bahwa metode *team teaching* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak Indonesia yang mengalami disleksia. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya membantu anak lebih cepat mengenali huruf dan membaca, tetapi juga berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendampingan menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan kegiatan ini.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa metode serupa perlu terus dikembangkan dan direplikasi, khususnya di komunitas-komunitas migran Indonesia lain yang memiliki permasalahan serupa. Pelatihan lanjutan bagi pendidik dan relawan juga menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kualitas pendampingan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang model intervensi berbasis teknologi atau media digital yang dapat diterapkan untuk anak-anak disleksia di luar negeri, guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan belajar anak di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Fauziah, N. (2023). Pengaruh team teaching terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.23887/jpdn.v8i1.55500>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *Ekologi perkembangan manusia: Eksperimen oleh alam dan desain*. Harvard University Press.
- Cahyani, A., & Nurhalimah, F. (2022). Efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 10(2), 123–132. <https://doi.org/10.33369/jipk.v10i2.17222>
- Dewi, R., & Samodra, T. J. (2024). Peningkatan pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada siswa disleksia melalui metode team games tournament dengan menggunakan media pembelajaran berbasis Quizizz. *Inovasi Pendidikan*, 7(5).
- Handayani, E., & Purwanti, T. (2021). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus di rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.21009/jpaud.v5i1.19385>
- Hasanah, N., Subekti, N., & Permana, D. (2021). Pendidikan alternatif bagi anak migran Indonesia di Malaysia: Studi kasus di Johor Bahru. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 13(1), 45–57.
- Hidayat, M., & Suryani, S. (2022). Penerapan team teaching dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan literasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 215–225. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i3.47255>
- International Dyslexia Association. (2022). *Memahami disleksia: Tanda, penyebab, dan intervensi*. Baltimore: IDA Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *Perencana penelitian tindakan*. Victoria: Deakin University.
- Kurniawan, D., & Hariani, R. (2020). Strategi intervensi anak disleksia di sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 77–85. <https://doi.org/10.21009/jpd.v11i1.19056>
- Lestari, S., & Fitriana, R. (2023). Upaya guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar membaca anak disleksia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 112–121. <https://doi.org/10.23960/jkp.v9i1.22601>
- Mustofa, M., & Hamidah, H. (2021). Implementasi pembelajaran inklusif dalam meningkatkan literasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 98–107. <https://doi.org/10.33369/jpk.v17i2.16633>
- Norton, E. S., Beach, S. D., & Gabrieli, J. D. E. (2015). Neurobiology of dyslexia. *Current Opinion in Neurobiology*, 30, 73–78. <https://doi.org/10.1016/j.conb.2014.09.007>
- Pardjono. (2016). *Active learning: The Dewey, Piaget, Vygotsky, and constructivist theory perspectives*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 163–178. <https://doi.org/10.17977/jip.v9i3.487>
- Pratama, R. A., & Haryanto, E. (2023). Team teaching sebagai strategi efektif dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v8i1.55229>

- Putri, D. A., & Setiawan, I. (2020). Peran orang tua dalam membantu anak disleksia mengembangkan kemampuan membaca. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 6(1), 70–80. <https://doi.org/10.33369/jpki.v6i1.16011>
- Rosmawati, D., & Samodra, T. J. (2024). Peningkatan pemerolehan dan pembelajaran bahasa pada siswa disleksia melalui metode team games tournament dengan menggunakan media pembelajaran berbasis Quizizz. *Inovasi Pendidikan*, 7(5).
- Smith, J., & Brown, L. (2020). Efektivitas team teaching dalam pengaturan pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 35(2), 112–126.
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2019). *Gangguan perkembangan dalam pembelajaran bahasa dan kognisi*. Wiley-Blackwell.
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemampuan membaca anak disleksia di SMP PKBM Mata Hati. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99.
- Wardana, M. A. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemampuan membaca anak disleksia di SMP PKBM Mata Hati. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 71–82.
- Wisnu, M. A., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemampuan membaca anak disleksia di SMP PKBM Mata Hati. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 71–82.
- World Health Organization. (2021). *Gangguan belajar: Perspektif dan intervensi global*. Jenewa: WHO Press.
- Yuliani, N., & Widyaningsih, S. (2022). Literasi awal anak disleksia melalui pembelajaran tematik berbasis permainan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 140–149. <https://doi.org/10.21009/jpauld.v7i2.19801>